

SKRIPSI

PENGUNAAN MAJAS SINDIRAN PADA MAHASISWA SUKU MBOJO DI LINGKUNGAN KOS BTN PAGESANGAN INDAH KOTA MATARAM (KAJIAN SEMANTIK)

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan Program Strata Satu (S1)
pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
2019**

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**PENGUNAAN MAJAS SINDIRAN PADA MAHASISWA SUKU MBOJO
DI LINGKUNGAN KOS BTN PAGESANGAN INDAH KOTA MATARAM
(KAJIAN SEMANTIK)**

Telah memenuhi syarat dan disetujui

Tanggal, 05 Agustus 2019

Dosen Pembimbing I



Siti Lamusiah, M.Pd., M.Si.
NIDN. 0811076901

Dosen Pembimbing II



Linda Ayu Darmurtika, M.Si
NIDN. 0824078702

Menyetujui:

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Ketua Program Studi,




Habiburrahman, M.Pd
NIDN. 0824088701

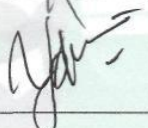
HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**PENGUNAAN MAJAS SINDIRAN PADA MAHASISWA SUKU MBOJO DI
LINGKUNGAN KOS BTN PAGESANGAN INDAH KOTA MATARAM
(KAJIAN SEMANTIK)**

Skripsi Atas Nama Nurkomariah Telah Dipertahankan Dengan Baik Di Depan
Dosen Penguji Program Studi Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah mataram
Pada tanggal, 16 Agustus 2019

Dosen Penguji

- | | | |
|--|-------------|---|
| 1. <u>Siti Lamusiah, M.Pd., M.Si</u>
NIDN. 0811076901 | (Ketua) | () |
| 2. <u>Dra. Titin Untari, M.Pd</u>
NIDN. 0810106301 | (Anggota) | () |
| 3. <u>Ahyati Kurniamala N, M.Pd</u>
NIDN. 0807058201 | (Anggota) | () |

Mengesahkan :

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM**

Dekan,



Dr. Hj. Maemunah, S.Pd., M.H.
NIDN: 0802056801

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya mahasiswi Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram.

Nama : Nurkomariah

NIM : 11511A0041

Alamat : BTN Pagesangan Indah, No. 2 Mataram

Memang benar Skripsi yang berjudul Penggunaan Majas Sindiran pada Mahasiswa Suku Mbojo di Lingkungan Kos BTN Pagesangan Indah Kota Mataram (Kajian Semantik), adalah asli karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik di tempat manapun.

Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing. Jika terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah dipublikasikan, memang diacu sebagai sumber dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Jika dikemudian hari pernyataan saya ini terbukti tidak benar, saya siap mempertanggungjawabkannya, termaksud bersedia meninggalkan gelar keserjanaan yang saya peroleh.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Mataram,

Yang membuat pernyataan



Nurkomariah

11511A0041

MOTTO

“Tuhan tidak mengharuskan kita menjadi sukses, tetapi Tuhan mengharapkan kita mencoba.” (Mario Teguh)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'alamin...

Rasa syukur yang tidak henti-hentinya saya ucapkan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya berupa semangat sehingga saya dapat menyelesaikan kewajiban dalam menyusun karya ilmiah ini sebagai persyaratan akhir dari pendidikan akademis saya. Tidak henti-hentinya saya ucapkan rasa syukur dan terimakasih kepada Allah SWT atas belas kasih-Nya dalam diri saya, karena terkadang ketika saya merasa lelah dan letih bayangan serta sosok kedua orang tua selalu datang menghampiri saya. Bayangan sosok kedua orang tua merupakan kekuatan dan dorongan tersendiri hingga saya mampu menyelesaikan semua dan berhasil sampai titik ini. Untuk itu karya ini saya persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua saya tercinta Ibu (Fatimah) dan Bapak (Taufik) yang telah berjuang keras, meneteskan ribuan keringat, yang tidak hentinya mendoakan dan memberikan suport. Pokoknya paling terbaik dan tersegalanya.
2. Saudara-saudara tercinta (kakak Rahmi, abang Maarif, abang Ilham, abang Kadrin, dan adikku tersayang Astuti) yang selalu memberikan nasihat agar menjaga diri dan tidak boros, yang selalu memberikan dukungan agar tetap sabar walaupun terkadang mereka suka marah-marah kalau keseringan minta uang jajan. Hal itu merupakan tanda mereka perhatian dan peduli, agar saya belajar lebih mandiri dan pintar mengatur keuangan.

3. Ponaan-ponaanku tersayang (Nurul, Irul, Asbur dan Zain) yang selalu menyuruh untuk pulang ke rumah dan paling tidak pernah alpa kalau masalah minta oleh-oleh. Padahal di sini bibi datang kuliah bukan untuk bekerja hehe.
4. Kepada sahabat tersayang (Nurul Hasmiyanti) yang selalu mensupport “Semangat Mak, keluarkan tombakmu Mak...” kalimat yang sering kita ucapkan disela-sela merasa lelah. Yah, itu panggilan akrabnya kita “Mak”.
5. Kepada teman-teman tersayang yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu yang selalu setia menemani dengan ikhlas dan penuh kesabaran, semoga kita semua tetap kompak untuk ke depannya.
6. Kepada kakak di tanah rantauan ini (M.A.M) yang selalu sabar mengantar dan mengurus berkas-berkas disela-sela kesibukannya (berdagang). Terimakasih atas segala support dan bantuannya selama ini.
7. Kepada Dosen-dosen yang telah membina dan membimbing dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Untuk Almamater hijau tercinta Universitas Muhammadiyah Mataram.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan belas kasihnya, sehingga skripsi yang berjudul “Penggunaan Majas Sindiran pada Mahasiswa Suku Mbojo di Lingkungan Kos BTN Pagesangan Indah Kota Mataram (Kajian Semantik)” dapat terselesaikan tepat pada waktunya.

Dalam penyelesaian skripsi ini tentu tidak berjalan mulus karena akan selalu ada hambatan dan tantangan, namun berkat bantuan dan dorongan serta arahan dari berbagai pihak hingga penulisan karya ilmiah ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu, sepantasnyalah penulis mengucapkan rasa terimakasih yang mendalam kepada:

1. Bapak Drs. H. Arsyad Abd. Gani, M.Pd selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Mataram.
2. Ibu Dr. Hj. Maemunah, S.P.d., M.H selaku Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Mataram.
3. Bapak Habiburrahman, S.P.d., M.Pd selaku ketua Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia.
4. Ibu Siti Lamusiah, S.P.d., M.Si selaku Dosen Pembimbing I.
5. Ibu Linda Ayu Darmurtika, M.Si selaku Dosen Pembimbing II.
6. Bapak/ Ibu Dosen PBSI yang telah banyak memberikan ilmu selama proses perkuliahan.
7. Sahabat-sahabat seperjuangan yang telah banyak membantu baik tenaga maupun pikiran dalam penulisan skripsi ini.

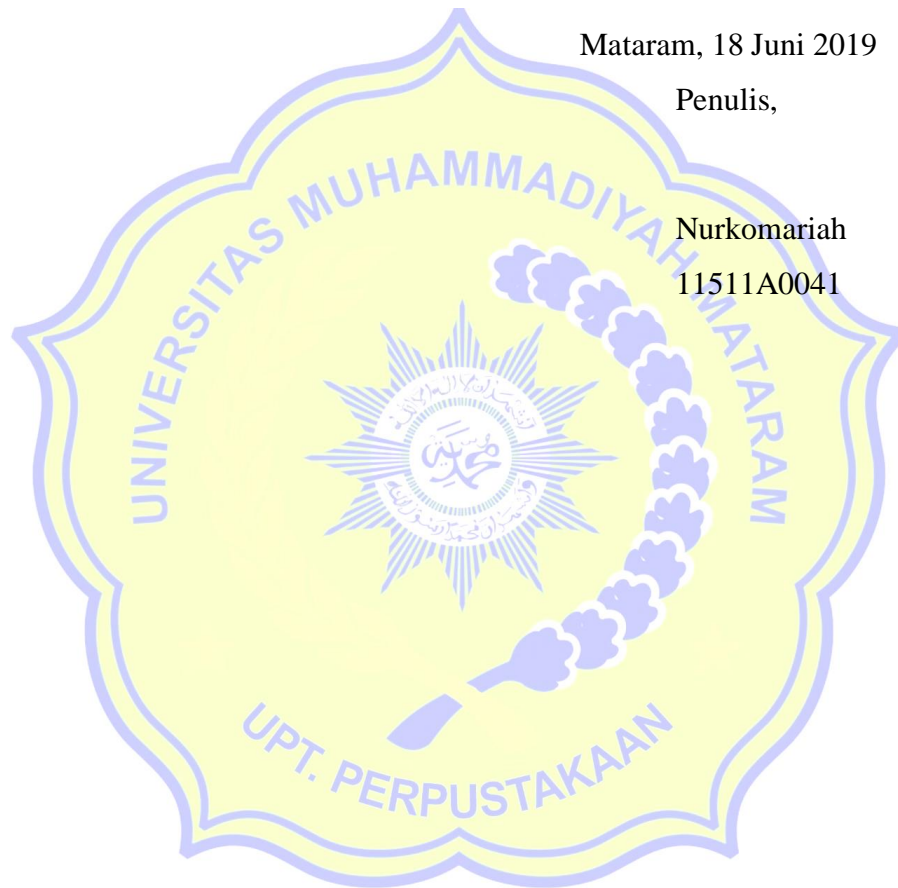
Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu saran dan kritik yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Penulis mengharapkan semoga penulisan ini memberikan manfaat yang berarti bagi setiap pembaca serta menambah pengetahuan bagi penulis selanjutnya.

Mataram, 18 Juni 2019

Penulis,

Nurkomariah

11511A0041



Nurkomariah. 2019 **Penggunaan Majas Sindiran pada Mahasiswa Suku Mbojo di Lingkungan Kos BTN Pagesangan Indah Kota Mataram (Kajian Semantik)**. Skripsi. Mataram. Universitas Muhammadiyah.

Pembimbing 1 : Siti Lamusiah, S.P.d., M.Si.

Pembimbing II : Linda Ayu Darmurtika, M.Si.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi penggunaan majas sindiran oleh mahasiswa suku Mbojo di lingkungan kos BTN Pagesangan Indah Mataram. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak, dokumentasi, cakap, intropeksi dan metode terjemahan. Sumber data pada penelitian ini adalah mahasiswa suku Mbojo lingkungan kos BTN Pagesangan Indah Mataram dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni teknik analisis data secara interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Berdasarkan hasil penelitian bentuk majas sindiran yang ditemukan ada 5 yaitu bentuk ironi, sinisme, sarkasme, antifrasis dan innuendo. Fungsi penggunaan majas sindiran yang ditemukan dalam penelitian ini ada 2 yaitu berfungsi untuk mengkonsentrasikan makna dengan menggunakan bahasa yang singkat dan menambah intensitas perasaan penutur dalam menyampaikan makna dan juga sikapnya pada pendengar (orang yang dimaksud).

Kata kunci: majas sindiran, mahasiswa, bentuk dan fungsi.

Nurkomariah. 2019 *The Use of Satire Majesty on Mbojo Tribe Students in the Pagesangan Indah BTN Boarding Environment Mataram City (Semantic Study). Essay. Mataram. Muhammadiyah University.*

Advisor I: Siti Lamusiah, S.P.d., M.Sc.

Advisor II: Linda Ayu Darmurtika, M.Sc.

ABSTRACT

This study aims to describe the form and function of the use of satire forms by Mbojo tribal students in the BTN Pagesangan Indah Mataram boarding environment. This research is a descriptive qualitative research. Data collection techniques in this study used the method of listening, documentation, proficiency, introspection and translation methods. The data source in this study is the students of the Mbojo tribal boarding house BTN Pagesangan Indah Mataram by using purposive sampling technique, which is chosen with specific considerations and goals. Data analysis used in this study is an interactive data analysis technique which includes data reduction, data presentation, and data verification. Based on the research results, there are 5 forms of allusions that are irony, cynicism, sarcasm, antifrasis and innuendo. There are 2 functions of using satire forms found in this research, namely, it functions to concentrate the meaning by using short language and increasing the intensity of the speaker's feelings in conveying meaning and also their attitude to the listener (the intended person).

Keywords: *allusions, students, form and function.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.4.1 Manfaat teoritis	4
1.4.2 Manfaat praktiks.....	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian yang Relevan.....	6
2.2 Kerangka Teori.....	10

2.2.1	Majas	10
2.2.2	Fungsi majas.....	12
2.2.3	Majas sindiran	12
2.2.4	Jenis-jenis majas sindiran.....	13
2.2.5	Semantik.....	17

BAB III METODE PENELITIAN

3.1	Rancangan Penelitian.....	20
3.2	Lokasi Penelitian.....	21
3.3	Jenis dan Sumber Data.....	21
3.3.1	Jenis data.....	21
3.3.2	Sumber data.....	21
3.4	Instrument Penelitian	22
3.5	Tehnik Pengumpulan Data.....	23
3.5.1	Metode simak.....	23
3.5.2	Metode dokumentasi.....	23
3.5.3	Metode cakap.....	24
3.5.3	Metode intropeksi	24
3.5.4	Metode terjemahan.....	24
3.6	Analisis Data	24
3.7	Penyajian Hasil Analisis Data.....	26

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1	Deskripsi Data.....	27
-----	---------------------	----

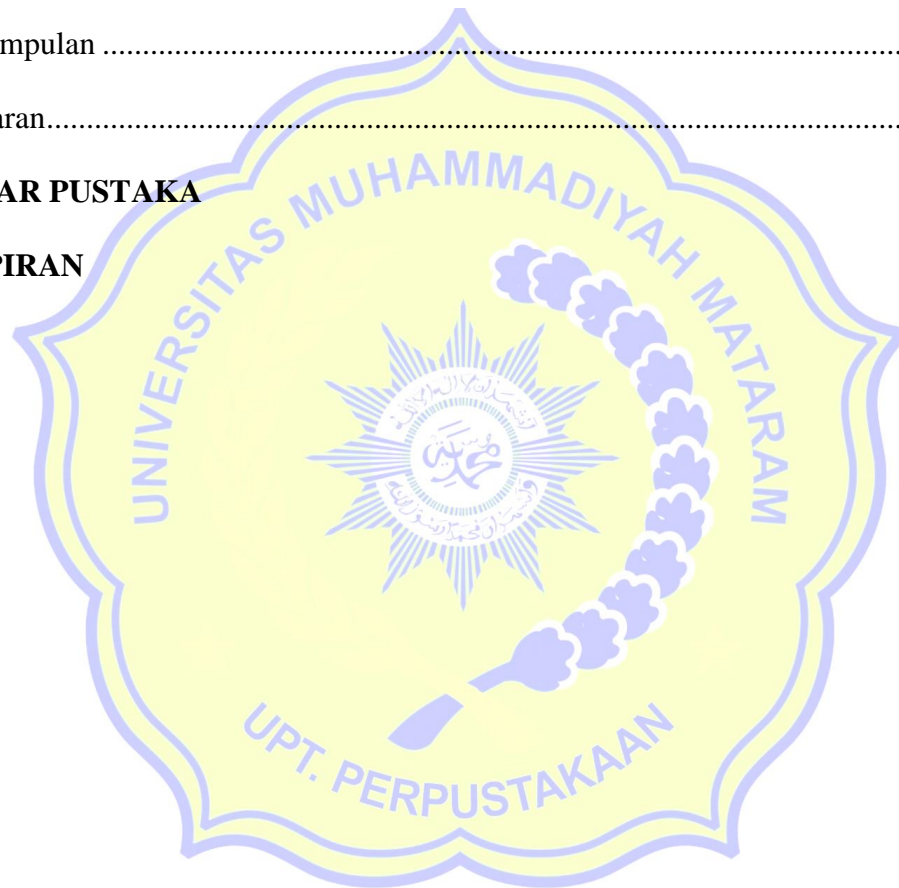
4.2 Analisis Data.....	32
4.2.1 Bentuk-bentuk majas sindiran.....	32
4.2.2 Fungsi majas sindiran.....	45
4.3 Pembahasan.....	58

BAB V KESIMPULAN

5.1 Simpulan.....	59
5.2 Saran.....	59

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

1.5 Latar Belakang

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang dipergunakan oleh masyarakat untuk berhubungan dan bekerjasama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana, 1993: 21). Sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan antara satu sama lain, bahasa merupakan salah satu hal penting yang digunakan untuk memenuhi segala kebutuhan hidup. Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat untuk berkomunikasi, alat interaksi sosial yang digunakan individu dengan individu, dan individu dengan kelompok tertentu. Dalam interaksi kehidupan bermasyarakat manusia memerlukan bahasa sebagai sarana untuk menyampaikan pikiran dan perasaan, serta sesuatu yang diinginkan.

Berbicara mengenai bahasa sebagai alat komunikasi terkadang seorang (pembicara) menyampaikan pikiran dan perasaan baik secara lisan maupun tulisan dengan cara yang khas. Cara khas yang dimaksud yaitu penggunaan gaya bahasa pada pemilihan kata-kata yang tidak secara langsung menyatakan maksud sebenarnya. Gaya bahasa merupakan ciri khas pembicara dalam menggunakan bahasa Hough (dalam Ratna, 2007: 242). Gaya bahasa sebagai ciri khas yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu majas. Majas sering dianggap sebagai sinonim dari gaya bahasa, namun sebenarnya majas termaksud dalam gaya bahasa. Majas menjadi bagian dalam gaya bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan baik lisan maupun tulisan, dan dapat menimbulkan reaksi bagi para pendengar atau pembacanya yang

berubah tanggapan. Namun dalam kenyataan antara majas dan gaya bahasa menjadi sebuah konflik yang memang jarang disinggung karena anggapan kesamaan antara majas dan gaya bahasa tersebut. Banyak pula yang menganggap bahwa majas dan gaya bahasa adalah sama, tetapi itu tidak benar. Majas hanya merupakan salah satu unsur pendukung gaya bahasa. Majas, kiasan atau *figure of speech* adalah bahasa kias, bahasa indah yang dipergunakan untuk meninggikan serta meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain pada umumnya. Lebih sederhananya, penggunaan majas tertentu dapat merubah serta menimbulkan nilai rasa atau konotasi tertentu (Dale dalam Tarigan, 1990: 112).

Majas merupakan teknik pengungkapan bahasa, peng gaya bahasan yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukung melainkan pada makna yang ditambah, makna tersirat. Sementara itu menurut penjelasan Harimurti Kridalaksana (Kamus Linguistik, 1982) majas (*style*) memiliki tiga pengertian, yaitu pertama sebagai pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis; kedua, pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu; dan terakhir, sebagai keseluruhan ciri-ciri bahasa sekelompok penulis sastra. Pengertian kedua memberikan kesimpulan bahwa penggunaan suatu bahasa yang khas oleh pembicara bertujuan untuk mendapatkan respon dari pendengar, baik dari sikap maupun tindakan tertentu yang diharapkan.

Dalam berkomunikasi setiap orang pasti pernah terlibat dalam peristiwa berbahasa secara khas baik sebagai pembicara maupun sebagai pendengar, salah

satunya terlibat dalam penggunaan bahasa yang bersifat menyindir atau biasa dikenal sebagai bahasa sindiran. Bahasa sindiran biasanya digunakan oleh penutur (pembicara) ketika merasa tidak senang atas sikap serta perilaku seseorang dengan tujuan dapat merubah perilaku pihak yang dimaksud. Majas Sindiran ialah kata-kata berkias yang menyatakan sindiran untuk meningkatkan kesan dan pengaruhnya terhadap pendengar atau pembaca (Fitri, 2015: 102). Majas sindiran biasanya digunakan seseorang untuk menyatakan perasaan atau maksudnya secara tidak langsung (makna tersirat) dan diharapkan dapat mengubah perilaku seseorang.

Dalam kehidupan sehari-hari, ketika seseorang merasa tidak senang pada orang lain terkadang cara menyatakan perasaan yaitu melalui bahasa sindiran. Penggunaan bahasa sindiran kadang terjadi pada aktivitas sehari-hari masyarakat pada umumnya. Salah satunya seperti yang terjadi pada aktivitas sehari-hari mahasiswa suku Mbojo di lingkungan kos BTN Pagesangan Indah kota Mataram. Penggunaan bahasa sindiran ini terjadi akibat timbulnya rasa tidak suka atau tidak senang terhadap sikap, maupun tingkah laku orang lain disekitarnya. Keunikan dari penggunaan majas sindiran ini yaitu menggunakan bahasa Bima.

Peneliti akan mengkaji penggunaan majas sindiran pada dua bahasa yaitu bahasa Bima dan bahasa Indonesia. Data yang diperoleh dalam bahasa Bima kemudian diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Dari beberapa sumber yang disebutkan, dapat diketahui bahwa penelitian tentang '*Penggunaan Majas Sindiran pada Mahasiswa Suku Mbojo di Lingkungan Kos BTN Pagesangan Indah Kota Mataram*' belum dilakukan secara khusus.

1.6 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut. Bagaimanakah bentuk dan fungsi penggunaan majas sindiran pada mahasiswa suku Mbojo di lingkungan kos BTN Pagesangan Indah kota Mataram?

1.7 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk dan fungsi penggunaan majas sindiran pada mahasiswa suku Mbojo di lingkungan kos BTN Pagesangan Indah kota Mataram.

1.8 Manfaat Penelitian

Berdasarkan pemaparan tujuan penelitian di atas, maka diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut.

1.8.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu bahasa, khususnya pengembangan ilmu bahasa tentang majas sindiran dalam bahasa Bima.

1.8.2 Manfaat praktis

Bagi para pembaca, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam mempelajari majas sindiran dan dapat dijadikan salah satu acuan perbandingan penelitian untuk penggunaan majas sindiran lainnya. Dari segi ilmu bahasa, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperkaya data tentang penelitian majas sindiran. Bagi para peneliti, penelitian ini bisa digunakan sebagai acuan penelitian

lainnya yang serupa terkait penggunaan majas sindiran dalam bahasa Bima dan diharapkan dapat membantu peneliti menemukan pendekatan yang tepat untuk memahami bentuk dan fungsi penggunaan majas sindiran.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian yang Relevan

Penelitian seseorang dapat diketahui keasliannya melalui kajian pustaka, yang merupakan paparan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti lainya. Penelitian sebelumnya penting dikaji untuk membandingkan antara penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan penelitian yang akan diangkat oleh peneliti pada kesempatan ini, agar dapat ditarik relevansinya. Penelitian tentang kebahasaan terutama yang berkaitan dengan penelitian majas sindiran masih jarang dilakukan. Hal ini terbukti dengan masih terbatasnya penelitian tentang masalah ini, khususnya pada Program Studi Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram. Berikut akan dipaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yakni menyangkut penggunaan majas sindiran.

Penelitian gaya bahasa juga pernah dilakukan oleh Hendra (2014) dengan judul “Gaya Bahasa Sindiran pada Rubrik Kartun Terbitan Kompas Edisi April-Juni 2014”. Penelitian tersebut merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa wacana kartun yang mengandung gaya bahasa sindiran pada rubrik kartun terbitan kompas edisi April-Juni 2014. Penelitian menggunakan tiga tahap penelitian yaitu tahap penyediaan data peneliti menggunakan teknik simak, dan teknik lanjutannya yaitu teknik simak bebas lipat cakap, dalam tahap analisis data peneliti menggunakan metode agih dengan teknik dasar yaitu teknik bagi unsur

langsung (BUL). Adapun teknik lanjutan yakni menggunakan teknik ganti. Dalam tahap penyajian data, hasil analisis data peneliti menggunakan metode informal. Hasil dari penelitian pada rubrik kartun terbitan Kompas terdapat 4 jenis gaya bahasa sindiran dan 3 fungsi gaya bahasa. Jenis gaya bahasa sindiran yang ditemukan ialah ironi, sinisme, sarkasme dan innuendo. Selain itu 3 fungsi gaya bahasa yang ditemukan meliputi personal, instrumental, dan imajinatif. Kesamaan atau relevansi penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti masalah gaya bahasa sindiran selain itu metode pengumpulan data dan penyajian data yang digunakan juga sama. Perbedaannya yaitu peneliti yang dilakukan oleh Hendra Bharata membahas gaya bahasa sindiran pada rubrik Kartun Terbitan Kompas dengan menggunakan metode agih, sedangkan pada peneliti membahas gaya bahasa sindiran yang dituturkan oleh mahasiswa suku Mbojo yang berada di lingkungan kos BTN Pagesagan Indah kota Mataram dengan menggunakan metode intropeksi.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Widyantika Eka Putri (2014) dengan judul “Gaya Bahasa Sindiran pada Novel Pelangi di Pasar Kembang Karya Dion Febrianto”. Penelitian tersebut memperoleh hasil, gaya bahasa sindiran yang terdapat dalam Novel Pelangi di Pasar Kembang Karya Dion Febrianto meliputi gaya bahasa ironi, sinisme, sarkasme, antifrasis dan innuendo. Gaya bahasa yang paling dominan dalam novel ini adalah gaya bahasa ironi dan yang paling sedikit digunakan yakni gaya bahasa antifaris dan gaya bahasa inuendo. Dari segi fungsi bahasa yang ditemukan yakni fungsi emotif, retorikal, impersonal, dan fungsi imajinatif.

Kesamaan atau relevansi penelitian berjudul Gaya Bahasa Sindiran pada Novel Pelangi di Pasar Kembang Karya Dion Febrianto dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama meneliti masalah gaya bahasa sindiran. Perbedaannya yaitu peneliti yang dilakukan oleh Dewi Widiantika Eka Putri membahas gaya bahasa sindiran pada Novel Pelangi di Pasar Kembang dengan menggunakan kajian stilistika, sedangkan pada peneliti membahas gaya bahasa sindiran yang dituturkan oleh mahasiswa suku Mbojo di lingkungan kos BTN Pagesagan Indah kota Mataram dengan menggunakan kajian semantik.

Penelitian yang dilakukan oleh Nuraeni Fajar.S, (2015) dengan judul “Pemakaian Gaya Bahasa Sindiran pada Acara Sentilan Sentilun di Televisi”. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa sindiran pada acara Sentilan Sentilun memiliki tujuan yang ingin disampaikan baik berupa kritik, moral, saran, sindiran, baik dengan cara terang-terangan, meresap-resap, bahkan adakalanya dengan cara yang cukup lucu. Makna sekunder konotatif lebih banyak mendominasi penggunaan gaya bahasa pada acara ini, karena gaya bahasa sindiran tersebut memiliki nilai rasa dan dapat dimaknai sesuai dengan konteks tema yang ditentukan. Gaya bahasa sindiran pada acara Sentilan Sentilun, dalam penelitian ini memiliki enam fungsi bahasa yang terdiri atas fungsi personal, instrumental, interpersonal, metalinguistik, referensial, dan imajinatif. Fungsi instrumental yang banyak dipakai karena pada acara Sentilan Sentilun bahasa yang digunakan untuk menyampaikan gagasan, agar pendengar melakukan suatu kegiatan sesuai dengan keinginan penutur. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang

yaitu sama-sama menggunakan teori fungsi sebagai dasar mengkaji dasar untuk mengkaji. Selain memiliki persamaan terdapat juga perbedaannya, adapun perbedaan penelitian dari kedua peneliti ini adalah bahasa yang dijadikan sebagai subjek penelitian, yakni pada peneliti terdahulu menggunakan bahasa Indonesia, sedangkan peneliti saat ini meneliti menggunakan bahasa Bima yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Usman (2018) dalam skripsinya yang berjudul “Penggunaan Bahasa Sindiran (Rait) pada Permainan Adat Tarian Caci sebagai Ciri Khas Manggarai, NTT”. Penelitian tersebut membahas tentang Penggunaan Majas Sindiran (Rait) pada tarian adat manggarai. Peneliti dalam penelitian tersebut mengkaji bentuk, fungsi dan makna Bahasa Sindiran dalam tarian adat Manggarai, NTT. Penelitian ini memiliki banyak kesamaan dengan penelitian ini, yakni sama-sama mengkaji penggunaan bahasa sindiran dari segi fungsi. Hanya saja subjek dan kajian dalam penelitian ini berbeda yakni penelitian yang dilakukan oleh Usman menggunakan kajian pragmatik sedangkan peneliti menggunakan kajian semantik.

Dari keempat penelitian terdahulu dapat disimpulkan persamaan serta perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Penelitian pertama yang dilakukan oleh Hendra Bharata memiliki kesamaan yakni menganalisis gaya bahasa sindiran baik dari segi fungsi maupun maknanya, selain itu teknik analisis data yang digunakan sama dengan teknik analisis data yang akan digunakan peneliti. Perbedaannya yakni subjek kajian serta metode yang digunakan

dalam penelitian tersebut. Hendra Bharata menggunakan metode agih dalam penelitiannya sedangkan peneliti menggunakan metode intropeksi.

Persamaan penelitian kedua yang dilakukan oleh Dewi Widyantika Eka Putri dengan peneliti yakni mengkaji bahasa sindiran dari segi fungsi, perbedaannya subjek yang dikaji adalah novel dengan menggunakan kajian stilistika sedangkan peneliti adalah mahasiswa dengan menggunakan kajian semantik. Penelitian ketiga dilakukan oleh Nuraeni Fajar.S persamaannya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan sama-sama menggunakan teori fungsi dan makna sebagai dasar untuk mengkaji dan perbedaannya subjek yang dikaji Nuraeni Fajar.S acara ditelivisi sedangkan subjek kajian peneliti adalah mahasiswa suku Mbojo.

Penelitian terakhir yang dilakukan oleh Usman persamaannya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yakni mengkaji bahasa sindiran dari segi fungsi. Perbedaannya subjek kajian yang dilakukan oleh Usman adalah tarian adat (Rait) daerah NTT dengan menggunakan kajian pragmatik sedangkan peneliti subjek yang akan dikaji adalah mahasiswa suku Mbojo dengan menggunakan kajian semantik.

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Majas

Masyarakat dalam kehidupan sehari-harinya menggunakan berbagai jenis ungkapan atau gaya bahasa sebagai salah satu cara untuk menyampaikan pesan, ide, dan gagasan terhadap segala sesuatu yang terjadi dalam ruang lingkup kehidupannya. Baik dalam bentuk perbandingan, sindiran, maupun nasehat. Gaya bahasa merupakan sarana yang dianggap mudah untuk menuangkan serta mengekspresikan perasaan

tanpa harus menyatakanya secara langsung kepada seseorang. Gaya bahasa adalah bahasa indah yang dipergunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta memperbandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu (Dale dalam Tarigan 1985: 5).

Majas (*figure of speech*) adalah pilihan kata tertentu sesuai dengan maksud pembicara dalam rangka memperoleh aspek keindahan. Menurut Nurgiyanto (1998: 297), majas merupakan teknik pengungkapan bahasa, peng gaya bahasan yang maknanya tidak pada makna harfiar kata-kata yang mendukung, melainkan pada makna yang ditambah, makna tersirat. Dilihat dari segi bahasa, majas adalah cara menggunakan bahasa. Majas (gaya bahasa) memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak dan kemampuan seseorang yang menggunakan bahasa itu. Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya; semakin buruk gaya bahasa seseorang semakin buruk pula penilaian orang terhadapnya (Keraf, 2010:113). Majas adalah bahasa kias dan indah yang digunakan untuk mempercantik susunan kalimat yang dipergunakan untuk tujuan menimbulkan kesan imajinatif serta mampu menciptakan efek-efek tertentu baik itu melalui lisan maupun tulisan untuk pembaca dan pendengarnya (Tim Ilmu Bahasa, 2016: 71). Secara sederhana, majas adalah bahasa kias yang digunaksan untuk mengungkapkan perasaan sesorang baik secara lisan maupun tulisan yang dapat menimbulkan reaksi pembaca atau pendengar yang berupa tanggapan. Pada umumnya majas dibedakan menjadi empat macam,

yaitu: a) majas penegasan, b) majas perbandingan, c) pertentangan, dan d) majas sindiran. Namun pada penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan pada majas sindiran.

2.2.2 Fungsi majas

Secara umum fungsi majas ada empat (Waluyo, 1995: 85 dalam <https://www.kajianpustaka.com/2016/11/pengertian-fungsi-dan-jenis-jenis-majas.html?m=1>) sebagai berikut.

1. Untuk mengkonsentrasikan makna yang hendak disampaikan dan cara-cara menyampaikan sesuatu dengan bahasa yang singkat.
2. Untuk menambah intensitas perasaan dari pengarang (pembicara) dalam menyampaikan makna dan juga sikapnya pada pembaca (pendengar).
3. Untuk menghasilkan kesenangan imajinatif.
4. Untuk menghasilkan imaji tambahan sehingga hal-hal yang abstrak menjadi konkret dan dapat dinikmati pembaca.

2.2.3 Majas sindiran

Majas sindiran adalah kata-kata berkias yang menyatakan sindiran untuk meningkatkan kesan dan pengaruhnya terhadap pendengar atau pembaca, Fitri (dalam Apriliani, 2017: 21). Menurut Tim Ilmu Bahasa (2016: 77) majas sindiran ialah kata-kata berkias untuk menyatakan sindiran untuk meningkatkan kesan dan pengaruhnya terhadap pendengar atau pembaca. Majas sindiran dibagi menjadi 5, yaitu: ironi, sinisme, sarkasme, satire, dan innuendo.

Majas sindiran menurut Fitri (dalam Apriliani, 2017: 21) terdiri atas ironi, sinisme, dan sarkasme. Sejalan dengan Fitri, Pusat Bimbingan Belajar Ganesha

Operation (dalam Apriliani, 2017: 21) majas sindiran terdiri atas gaya bahasa ironi, sinisme, dan sarkasme. Menurut PUEBI (2017: 144) majas sindiran terbagi atas majas ironi, sinisme, sarkasme, dan alusio.

2.2.4 Jenis - jenis majas sindiran

Menurut Ratna (2013: 447) majas sindiran ada 6, yaitu antifrasis, innuendo, ironi, permainan kata, sarkasme, dan sinisme. Menurut PUEBI (2017: 144) majas sindiran terbagi atas majas ironi, sinisme, sarkasme, dan alusio sedangkan menurut Waridah (2017: 275) gaya bahasa sindiran terdiri atas ironi, sarkasme, sinisme, antifrasis, dan innuendo. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti paparkan jenis majas sindiran menurut Waridah (2017:274) antara lain ironi, sarkasme, sinisme, antifrasis, dan innuendo.

Jenis-jenis majas sindiran menurut Waridah (2017: 274) antara lain sebagai berikut.

1. Ironi

Ironi merupakan majas yang menyatakan makna yang bertentangan, dengan maksud berolok-olok Moeliono (dalam Tarigan, 1985: 61). Sejalan dengan itu waridah (2017: 274) ironi merupakan gaya bahasa untuk menyatakan suatu maksud menggunakan kata-kata yang berlawanan dengan maksud tersebut. Menurut PUEBI (2017: 144), majas ironi adalah gaya bahasa sindiran yang paling halus. Kadang yang disindir sampai tidak terasa. Gaya bahasa ini dipakai dengan cara menggunakan kata-kata yang mengandung arti kebalikan yang dimaksud. Contoh majas Ironi: *Rapi sekali kamarmu, sampai-*

sampai tidak satupun sudut ruangan yang tidak ditutupi sampah kertas. Rapi sekali berarti tempat yang bersih dan tertata rapi. Hal yang berlawanan dengan *rapi sekali* adalah tidak satupun sudut ruangan yang tidak tertutupi sampah kertas. Penggunaan kata *rapi sekali*, tidak secara langsung mengatakan kata *kotor (ruangan kotor)*. Namun bagian kalimat *tidak satupun sudut ruangan yang tidak tertutupi sampah kertas* menyebutkan bahwa ruangan tersebut sangat kotor.

2. Sinisme

Menurut Ratnah (2013: 447) sinisme adalah sindiran agak kasar. Sinisme adalah majas yang menyatakan sindiran secara langsung Fitri (dalam Apriliani, 2017: 23). Sedangkan Waridah (2017: 275) menyebutkan bahwa sinisme merupakan kesangsian terhadap cerita atau ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Sejalan dengan Ratnah, menurut PUEBI (2017:144), sinisme adalah gaya bahasa sindiran yang agak kasar. Contoh dari gaya bahasa sinisme: *Dengan jarang mengikuti pelajaran, semoga kau lulus dengan nilai terbaik*. Tuturan tersebut bermaksud untuk menyindir seseorang yang jarang mengikuti pelajaran dan lulus dengan nilai yang kurang bagus. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sinisme adalah sindiran secara langsung, agak kasar dan berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan secara langsung.

3. Sarkasme

Sarkasme merupakan suatu acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme. Sarkasme merupakan suatu acuan yang mengandung kepahitan dan

celaan yang getir. Kata *sarkasme* diturunkan dari kata Yunani *sarkasmos*, yang lebih jauh diturunkan dari kata kerja *sakasein* yang berarti “Merobek-robek daging seperti Anjing”, “Menggigit bibir karena marah” atau, “Berbicara dengan kepahitan. Menurut Ratna (2013: 447) bahwa sarkasme adalah sindiran kasar. Selaras dengan pendapat Ratna, Waridah (2017: 275) sarkasme adalah gaya bahasa sindiran yang kasar.

Menurut PUEBI (2017: 144) sarkasme adalah gaya bahasa sindiran yang paling kasar sehingga sangat menyakitkan hati bagi orang yang disindir. Contoh majas sarkasme: *mulutmu harimaumu*. Mulut adalah ucap manusia, sedangkan harimau adalah binatang buas yang menakutkan. Ungkapan tersebut dapat diartikan bahwa dalam berbicara kita harus hati-hati, karena apa yang kita ucapkan dapat saja menjatuhkan diri sendiri. Jadi dapat disimpulkan bahwa sarkasme adalah bahasa sindiran yang kasar, mengandung kepahitan dan celaan untuk mengungkapkan rasa marah. Gaya bahasa ini kurang enak enak didengar sehingga menyakiti hati.

4. Antifrasis

Antifrasis adalah semacam ironi yang berwujud penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya, yang bisa saja dianggap ironi sendiri. Menurut Ratna (2013: 447) antifrasis adalah sindiran dengan makna berlawanan. Selaras dengan Ratna, Waridah (2017: 276) mengemukakan bahwa antifrasis adalah gaya bahasa ironi dengan kata atau kelompok kata yang maknanya berlawanan. Contoh dari antifrasis: *Lihatlah sang raksasa*

telah tiba (maksudnya si cebol). Raksasa adalah sosok yang sangat besar dan menakutkan, tetapi pada contoh tersebut maksudnya si cebol, yang artinya pendek sekali. Bila diketahui yang datang adalah seorang cebol, maka contoh tersebut jelas antifrasis. Dapat disimpulkan bahwa antifrasis adalah sindiran semacam ironi dengan menggunakan kata yang menghasilkan makna berlawanan. Gaya bahasa antifrasis hanya mengungkapkan sindiran dengan makna yang berlawanan tidak memiliki maksud lain. Antifrasis akan diketahui dengan jelas, bila pembaca atau pendengar mengetahui bahwa yang dikatakan itu adalah sebaliknya. Berbeda dengan gaya bahasa ironi, selain menyindir halus tujuan untuk menyatakan hal yang bertentangan juga memiliki maksud agar pembaca atau pendengar melakukan sesuatu terhadap hal yang bersangkutan.

5. Innuendo

Innuendo adalah semacam sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Ia menyatakan kritik dengan sugesti yang tidak langsung, dan sering tampaknya tidak menyakitkan hati kalau dilihat sambil lalu Keraf (Apriliani, 2017: 25). Menurut Ratna (2013: 447) innuendo adalah sindiran yang bersifat mengecilkan fakta sesungguhnya, Waridah (2017: 276) menjelaskan bahwa innuendo adalah sindiran yang bersifat mengecilkan fakta sesungguhnya. Contoh: *Setiap kali ada pesta, pasti ia akan mabuk karena terlalu banyak minum*. Minum adalah suatu kegiatan yang selalu kita lakukan setiap hari. Namun minum yang dimaksud dalam contoh tersebut adalah

minum alkohol yang dapat menyebabkan orang bisa menjadi mabuk. Jadi dapat disimpulkan innuendo adalah sindiran dengan mengecilkan kenyataan atau fakta yang sesungguhnya.

2.2.5 Semantik

Kata semantik dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Inggris *semantics*, dari bahasa Yunani *sema* (nomina: tanda); atau dari verba *samaino* (menandai, berarti). Istilah tersebut digunakan para pakar bahasa (linguis) untuk menyebut bagian ilmu bahasa (linguistik) yang mempelajari makna (Djajasudarma, 1993: 1). Semantik diyantakan tegas sebagai ilmu tentang makna M.Breal (dalam Djajasudarma 1993: 2). Kata semantik sebenarnya merupakan istilah teknis yang mengacu pada studi tentang makna.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Aminudin (2016: 15) megatakan bahwa sebagai istilah secara teknis semantik mengandung pengertian studi tentang makna. Dengan anggapan bahwa makna menjadi bagian dari bahasa, maka semantik merupakan bagian dari linguistik. Seperti halnya bunyi dan tata bahasa, komponen makna dalam hal ini juga menduduki tingkatan tertentu. Apabila komponen bunyi pada umumnya menduduki tingkat pertama, tata bahasa pada tingkat kedua, maka komponen makna menduduki tingkatan terakhir. Hubungan ketiga komponen tersebut sesuai dengan kenyataan bahwa (a) bahasa pada awalnya merupakan bunyi-bunyi yang abstrak yang mengacu pada adanya lambang-lambang tertentu, (b) lambang-lambang merupakan seperangkat sistem yang memiliki tataan dan hubungan

tertentu, dan (c) seperangkat lambang yang memiliki bentuk dan hubungan itu mengasosiasikan adanya makna tertentu Palmer (dalam Aminudin 2016: 15).

Leech dalam Djajasudarma (1993: 3) mengatakan bahwa semantik, sebagai ilmu yang mempelajari makna, sangat penting perannya dalam studi komunikasi dan menyebutkan bahwa tujuh jenis makna yang perlu diperhatikan di dalam semantik yakni makna konseptual, makna konotatif, makna stilistik, makna afektif, makna reflektif, makna kolokatif, dan makna tematik. Kemudian, Lyons dalam Djajasudarma (1993: 3) mengatakan bahwa semantik adalah ilmu yang mempelajari makna. Lebih lanjut dikatakan bahwa makna dapat dihubungkan dengan konteks dan budaya.

Makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari semantik dan selalu melekat dari apa saja yang dituturkan. Makna adalah pertautan yang ada diantara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kata-kata). Makna menurut Plamer (1976:30) hanya menyangkut intrabahasa. Sejalan dengan pendapat tersebut, Lyons (1977:204) menyebutkan bahwa mengkaji atau memberikan makna suatu kata atau ialah memahami kajian kata tersebut berbeda dari kata-kata lain. Arti dalam hal ini menyangkut makna leksikal yang cenderung terdapat di dalam kamus sebagai leksikon.

Makna sebagai penghubung bahasa dengan dunia luar sesuai dengan kesepakatan para pemakainya sehingga dapat saling mengerti. Makna mempunyai tiga tingkat keberadaan, yakni:

1. Pada tingkat pertama, makna menjadi isi dari suatu bentuk kebahasaan.

2. Pada tingkat kedua, makna menjadi isi dari suatu kebahasaan.
3. Pada tingkat ketiga makna menjadi isi komunikasi yang mampu membuahkan informasi tertentu.

Pada tingkat pertama dan kedua makna dilihat dari segi hubungannya dengan penutur, sedangkan pada tingkat ketiga makna lebih ditekankan pada makna dalam komunikasi. Sehubungan dengan tiga tingkat keberadaan makna, Samsuri (1985) mengungkapkan adanya garis hubungan antara: makna–ungkapan-makna. Wallace dan Chafe (1973) mengungkapkan pula bahwa berpikir tentang bahasa, sekaligus melibatkan makna.

Makna sebuah kalimat sering tidak bergantung pada sistem gramatikal dan leksikal saja, tetapi bergantung kepada kaidah wacana. Makna sebuah kalimat yang baik pilihan kata (diksi) dan susunan gramatikalnya, sering tidak dapat dipahami tanpa memerhatikan hubungannya dengan kalimat lain dalam sebuah wacana. Dalam kehidupan sehari-hari makna suatu kata tidak hanya makna leksikal (makna sebenarnya) yang dimilikinya, tetapi juga menjangkau yang lebih luas. Pernyataan Lyons (1997) dan Palmer (1974) terdahulu, bahwa makna kata tidak lepas dari makna kata lain, merupakan makna gramatikal, sesuai hubungan antar unsur. Kadang-kadang kita tidak puas dengan makna kata yang kita cari, terutama untuk makna idiom, peribahasa, majas, metafora, dan ungkapan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yakni penelitian untuk menyelidik keadaan, kondisi atau hal-hal lain yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.

Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang berkaitan dengan data yang tidak berupa angka-angka, tetapi berupa kualitas bentuk kata yang berwujud tuturan sebagai data yang dihasilkan tertulis atau lisan tentang sifat-sifat individu, keadaan, gejala, dari kelompok tertentu yang diamati. Sejalan dengan itu penelitian bermaksud ingin mendeskripsikan makna dan fungsi penggunaan majas sindiran pada tuturan mahasiswa suku Mbojo di lingkungan kos BTN Pagesangan Indah.

Peneliti sebelum melakukan suatu penelitian, tentu akan mempersiapkan suatu cara atau strategi serta hal lainnya yang mendukung berjalannya proses penelitian dengan baik dan lancar. Hal yang dimaksud yakni rancangan dalam penelitian baik dari teori yang menguatkan maupun dari metode yang digunakan. Rancangan penelitian disusun untuk mendapatkan keabsahan data atau jawaban atas suatu permasalahan yang diangkat dalam suatu penelitian. Rancangan pada dasarnya merupakan keseluruhan proses pemikiran dan penentuan yang matang tentang hal-hal yang dilakukan serta dapat pula dijadikan dasar penelitian yang baik oleh peneliti, dan bertujuan untuk memberikan pertanggung jawaban terhadap langkah yang diambil.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di wilayah Mataram tepatnya di lingkungan kos BTN Pagesangan Indah kota Mataram. Lokasi tersebut merupakan salah satu wilayah yang dalam interaksi sosial mahasiswa sehari-hari banyak menggunakan majas sindiran dengan tujuan menyatakan maksudnya secara tidak langsung. Selain itu juga lingkungan kos BTN Pagesangan Indah merupakan tempat tinggal peneliti di kota rantauan ini sehingga memudahkan proses penelitian yang akan dilakukan peneliti nantinya.

3.3 Jenis dan Sumber Data

3.3.1 Jenis data

Data pada hakikatnya bertujuan membuat deskripsi, maksudnya membuat gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena yang diteliti (Djajasudarma, 1993:8). Data dalam penelitian ini adalah majas sindiran pada tuturan mahasiswa suku Mbojo di lingkungan kos BTN Pagesangan Indah kota Mataram.

3.3.2 Sumber data

Sumber data adalah sumber yang diperoleh dari subjek selama melakukan penelitian. Sehubungan dengan itu, dalam penelitian ini sumber datanya adalah informan. Sehingga untuk memudahkan pengumpulan data penelitian, peneliti menetapkan penggunaan sampel dalam penelitian ini (Mahsun, 2017: 35). Informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa suku Mbojo di lingkungan kos BTN Pagesangan Indah kota Mataram. Maka yang menjadi informan yakni mahasiswa

yang harus sesuai dengan tujuan penelitian dan harus benar-benar sadar akan perannya sebagai narasumber yang pada hakikatnya sebagai alat pemerolehan data yang terdiri dari beberapa mahasiswa setempat. Penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu (Sugiyono, 2015: 52).

Syarat-syarat informan:

1. Berjenis kelamin pria atau wanita.
2. Berusia antara 19-25 tahun (tidak pikun).
3. Mahasiswa asli suku Mbojo.
4. Tidak buta, bisu, dan tuli.
5. Mampu berkomunikasi dengan baik dan benar.
6. Sehat jasmani dan rohani.

3.4 Instrumen Penelitian

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia instrument berarti sarana penelitian (berupa seperangkat tes tersebut) untuk mengumpulkan data sebagai bahan pengolahan. Adapun instrumen penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

1. Alat tulis untuk mencatat data yang diperoleh dari lapangan.
2. Alat perekam digunakan untuk melengkapi dalam pengambilan data dengan merekam hasil yang didapat dalam lapangan.
3. Kamera sebagai alat yang juga dimanfaatkan oleh peneliti untuk membuat dokumentasi dari penelitian.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Pada tahap pengumpulan data, metode yang digunakan peneliti adalah metode simak, metode dokumentasi, metode cakap, metode intropeksi dan metode terjemahan. Data yang dimaksud dalam penelitian ini yakni sumber data primer yang dimaksudkan sebagai data yang didapatkan pada peristiwa tindak tutur atau adegan tutur dalam lingkungan kos tersebut.

3.5.1 Metode simak

Teknik simak merupakan teknik yang tidak melibatkan peneliti dalam peristiwa berbahasa, peneliti hanya mengamati peristiwa tersebut agar memungkinkan munculnya komunikasi sebenarnya di lapangan. Dalam mengumpulkan data, peneliti memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa yang diteliti. Istilah menyimak bukan hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan tetapi juga dengan bahasa tulis (Mahsun, 1995). Dalam metode simak ini, akan menghasilkan teknik yang dikenal dengan nama teknik simak bebas libat kata. (Mahsun, 2005:243-244) menjelaskan, dengan teknik ini dimaksudkan peneliti menyadap perilaku berbahasa dalam suatu peristiwa tutur tanpa keterlibatan dalam peristiwa itu. Peneliti hanya mengamati saja, agar memungkinkan munculnya komunikasi sebenarnya di lapangan. Selanjutnya teknik catat maupun teknik perekaman sebagai teknik lanjutan di atas.

3.5.2 Metode dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen atau catatan yang ada atau catatan yang tersimpan.

3.5.3 Metode cakap

Metode wawancara atau metode cakap merupakan suatu metode yang digunakan dalam tahap penyediaan data yang dilakukan dengan cara peneliti melakukan percakapan atau kontak dengan narasumber (Mahsun, 2011: 250). Metode ini dilakukan secara tidak terstruktur yakni wawancara yang bebas dimana peneliti tidak berpatokan pada pedoman wawancara.

3.5.4 Metode intropeksi

Metode intropeksi adalah metode penyediaan data dengan memanfaatkan intuisi kebahasaan peneliti yang meneliti bahasa yang dikuasainya (bahasa ibunya) untuk menyediakan data yang diperlukan bagi analisis sesuai dengan tujuan penelitiannya (<http://bacca19.blogspot.com/2014/01/metode.html?m=1>).

3.5.5 Metode terjemahan

Metode terjemahan merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengubah dari bahasa asli ke bahasa sasaran. Metode ini dilakukan agar data yang diperoleh mudah dianalisis. Dalam hal ini data yang ditulis dalam bahasa asli atau bahasa daerah diubah ke dalam bahasa Indonesia.

3.6 Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil simak, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkannya ke dalam unir-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting

dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiono, 2013: 89).

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah teknik analisis data secara interaktif yang meliputi:

1. Reduksi data

Pada langkah ini data yang diperoleh dicatat dalam uraian yang terperinci. Dari data-data yang dipilih hanya data yang berkaitan dengan masalah yang akan dianalisis, dalam hal ini penggunaan majas sindiran di lingkungan kos BTN Pagesangan Indah kota Mataram. Informasi-imformasi mengacu pada permasalahan itulah yang menjadi data dalam penelitian ini.

2. Penyajian data

Pada langkah ini, data-data yang sudah ditetapkan kemudian disusun secara teratur dan terperinci agar mudah dipahami. Data-data tersebut kemudian dianalisis sehingga diperoleh deskripsi tentang majas sindiran yang digunakan.

3. Penarikan simpulan/ verifikasi

Pada tahap ini dibuat kesimpulan tentang hasil dari data yang diperoleh sejak awal penelitian. Kesimpulan ini masih memerlukan adanya verifikasi (penelitian kembali tentang kebenaran laporan) sehingga hasil yang diperoleh benar-benar valid. Ketiga komponen tersebut saling berkaitan dan dilakukan secara terus menerus mulai dari awal, saat penelitian berlangsung sampai akhir laporan.

3.7 Penyajian Hasil Analisis Data

Metode yang digunakan untuk penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini yakni menggunakan metode informal. Mahsun (2012:116), mengatakan bahwa metode informal adalah metode perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa, termasuk penggunaan terminologi (yaitu berupa tanda atau lambang) yang bersifat teknis, yang dimana data yang diperoleh dari informan tersebut ditulis atau disajikan peneliti dalam bentuk kalimat atau perumusan dengan kata-kata biasa.

